



**TANDIK: JURNAL SENI DAN PENDIDIKAN SENI**  
**Program Pendidikan Seni Tari STKIP PGRI Banjarmasin**  
**Volume 2 Nomor 1 April 2022 Halaman 11-26**

**TANDIK**  
 JURNAL SENI  
 DAN PENDIDIKAN SENI

Tersedia Daring pada: <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/tandik>

**PERANAN SANGGAR KOMANDAN TERHADAP PERKEMBANGAN TARI GELANG DADAS DAN BAWO DI KOTA TAMIANG LAYANG KABUPATEN BARITO TIMUR**

***THE ROLE OF THE COMMANDER'S STUDIO IN THE DEVELOPMENT OF THE DADAS AND BAWO BRACELET DANCE IN TAMIANG LAYANG CITY, EAST BARITO REGENCY***

Gabriela Camilie De Lellis Kussoy<sup>1</sup>, Edlin Yanuar Nugraheni<sup>2</sup>, Putri Yunita Permata Kumala Sari<sup>3</sup>  
<sup>1, 2 & 3</sup> Program Studi Seni Pertunjukkan

Universitas Lambung Mangkurat

[gabrielacamiliedellelliskussoy@gmail.com](mailto:gabrielacamiliedellelliskussoy@gmail.com), [edlin.nugraheni@ulm.ac.id](mailto:edlin.nugraheni@ulm.ac.id), [putri.art.edu@ulm.ac.id](mailto:putri.art.edu@ulm.ac.id)

**Abstrak:** Sanggar Komunitas Anak Dayak Ma'anyan (KOMANDAN) sebagai sanggar tertua di daerah Barito Timur telah konsisten dalam menjajaki tari gelang *Dadas* dan *Bawo* yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Dayak Ma'anyan di Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur. Hal tersebut menjadi titik tolak dalam penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peranan dan faktor yang mempengaruhi sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari Gelang *Dadas* dan *Bawo*. Metode penelitian dan pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan: (1)Observasi (2)Wawancara, (3)Dokumentasi (4)Studi Pustaka. Hasil penelitian menunjukkan: (1)Terjadi perkembangan secara kualitatif dan kuantitatif pada tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* melalui aktivitas sanggar yaitu: (a) Penggarapan (b) Pelatihan (c) Pementasan. Sanggar KOMANDAN berkontribusi dengan menjadikan tari gelang *Dadas* dan *Bawo* sebagai tari yang berfungsi hiburan dan pertunjukan, sehingga menjadi ikon daerah dan tersebar luas. (2)Faktor pendukung meliputi: (a) Jalinan kerjasama yang baik (b) Kreativitas sanggar KOMANDAN (c) Adanya generasi penerus tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* di Kabupaten Barito Timur (d) Prestasi Sanggar KOMANDAN. Sedangkan faktor penghambatnya adalah : (1) kurangnya minat para generasi muda, (2) Adanya pertentangan masyarakat dan tetua adat terhadap perkembangan nilai dan fungsi Tari Gelang *Dadas Bawo*.

**Kata Kunci:** Sanggar Komandan, Peranan, Tari Gelang Dadas Bawo, Perkembangan.

**Abstract :** *The Ma'anyan Dayak Children Community Studio (KOMANDAN) as the oldest studio in the East Barito area has been consistent in exploring the Dadas and Bawo bracelet dances which are part of the culture of the Ma'anyan Dayak community in Tamiang Layang, East Barito Regency. This is the starting point for this research. The purpose of this study is to describe the roles and factors that influence the KOMANDAN studio on the development of the Gelang Dadas and Bawo dances. The research method and approach used is descriptive qualitative. Data collection techniques used: (1) Observation (2) Interview, (3) Documentation (4) Literature Study. The results showed: (1) There were qualitative and quantitative developments in the Gelang Dadas and Bawo dances through studio activities, namely: (a) Cultivation (b) Training (c) Performances. Sanggar KOMANDAN contributes by making the Dadas and Bawo bracelet dances a dance that functions as entertainment and performance, so that it becomes a regional icon and is widespread. (2) Supporting factors: (a) Good cooperation (b) Creativity of the KOMANDAN studio (c) The existence of the next generation of Bracelet Dadas and Bawo dances in East Barito Regency (d) Achievement of the KOMANDAN Studio. While the inhibiting factors are: (1) the lack of interest of the younger generation, (2) the existence of conflict between the community and traditional elders on the development of the values and functions of the Dadas Bawo Bracelet Dance.*

**Keywords:** KOMANDAN's Studio, Role, Dadas Bawo Bracelet Dance, Development

**Cara Sitasi:** Kussoy, Gabriela Camilie De Lellis<sup>1</sup>, Nugraheni, Edlin Yanuar<sup>2</sup>, Sari, Putri Yunita Kumala<sup>3</sup>. (2022). Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Bawo di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur. *Tandik: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari – STKIP PGRI Banjarmasin*. 2(1)April: Halaman 11-26.

## **Pendahuluan**

Masyarakat Dayak Ma'anyan di Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah memiliki upacara ritual pengobatan yang khas. Ritual ini tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan hindu *kaharingan*. Dalam upacara ritual tersebut dikenal istilah *wadian*. Masyarakat Dayak Ma'anyan mengenal *Wadian* sebagai seorang pemimpin ritual atau keagamaan, bisa juga diartikan sebagai upacara ritual itu sendiri. Judith Hudson peneliti asal Amerika mengatakan *wadian* tidak hanya pemimpin ritual tapi juga penyembuh atau tabib. Beberapa bentuk *Wadian* dalam masyarakat Dayak Ma'anyan antara lain *Wadian Amunrahu*, *Wadian Tapu'odru*, *Wadian Dapa*, *Wadian Bawo dan Balian Dadas* (Miter:2013).

*Wadian* dalam tradisi masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki keunikan tersendiri, karena pelakunya adalah seorang wanita, sedangkan pada suku lain pelaku biasanya seorang laki-laki yang disebut Balian. Para *wadian* biasanya memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam masing-masing ritual. *Wadian dadas* menggunakan gelang *gangs*a (perunggu) yang dimainkan di kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi-bunyian. Menurut Alfirdaus gelang-gelang yang digunakan ini seperti sebuah senjata bagi para *wadian* untuk menangkal kekuatan jahat (Habibi 2017:1).

Tari gelang terbagi menjadi dua, yaitu tari gelang *dadas* dan tari gelang *bawo*. Tari gelang *dadas* adalah tarian asli suku Dayak Ma'anyan Kalimantan Tengah, untuk meminta kesembuhan kepada Tuhan bagi masyarakat yang sakit. Tarian ini dimainkan oleh dukun perempuan, dan merupakan sebuah tari pelengkap ketika dalam ritual

penyembuhan. Pemimpin spiritual masyarakat Dayak Ma'anyan (*Wadian/Balian*) (Offeny,Andin,Afrom,Juniarti, 2020:30).

Sekarang perkembangan *Wadian* tidak hanya sebagai upacara adat untuk pengobatan-pengobatan suku Dayak seperti pengobatan terhadap orang sakit. Tetapi sekarang *wadian dadas* dikembangkan dalam ranah seni pertunjukan yang dikenal dengan tari gelang *dadas* oleh para pelaku seni di Kalimantan Tengah yang lebih sering dikenal juga dengan *wadian sanggar*. Nilai budaya tari gelang *dadas*, nilai budayanya sangatlah tinggi karena seperti yang diketahui tari gelang *dadas* ini sebuah kearifan lokal yang ada di Suku Dayak Ma'anyan khususnya Barito Timur. Dan tari *Wadian Dadas* untuk sekarang karena perkembangan zaman sudah agak jarang kita temui, justru dari itu tari gelang *Dadas* ini perlu dipertahankan. (Offeny,Andin,Afrom,Juniarti, 2020:31).

Hadi Saputra Miter(2013), juga menulis bahwa nampaknya *wadian* pelan-pelan harus menepi dimana modernitas menggempurnya, dan *wadian* nampaknya telah mengambil strategi dengan mengakali jaman, dan membuat *wadian* modern yang berorientasi kepada seni hiburan dan dijual ke pariwisata. tak ada yang salah itu strategi budaya menyikapi perubahan jaman. Perubahan awal dari *wadian* sebagai ritus ke *wadian* sebagai kesenian juga melewati proses perdebatan panjang pada awalnya, namun seiring kebutuhan dimana *Wadian Ritual* bukan yang utama, melainkan *Wadian kesenian* sajalah yang kita lihat sekarang.

Kondisi ini menunjukkan dinamika yang terjadi pada tari gelang dalam masyarakat Dayak Ma'anyan. Tari dapat hidup, tumbuh, dan berkembang sepanjang zaman sesuai dengan perkembangan kebudayaan

manusianya. Dengan kata lain, bahwa perkembangan maupun perubahan yang terjadi pada tari sangat ditentukan oleh kepentingan dan kebutuhan masyarakat pendukungnya (Jazuli,2008: 1). Istilah perkembangan dan pengembangan lebih mempunyai konotasi kuantitatif daripada kualitatif, artinya membesarkan, meluaskan. Dalam pengertiannya, kuantitatif itu, mengembangkan seni pertunjukan tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Tetapi ia juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan untuk mengolah, memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif (Sedyawati, 1981:50). Perkembangan tari gelang *Dadas Bawo* diwujudkan oleh salah satu sanggar yang ada di Barito Timur.

Setyawati (2008), menjelaskan bahwa sanggar adalah suatu wadah, tempat atau perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuannya untuk memunculkan dan menciptakan sesuatu yang baru dalam kesenian, kemudian mengembangkannya, sehingga hasil tersebut dapat dinikmati masyarakat (Musyafir,2020). Peranan sebuah sanggar sangat penting dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian dimasing-masing daerah agar kesenian daerah tetap terjaga meski diiringi dengan modernisasi dan globalisasi yang berkembang.

Sanggar Komunitas Anak Dayak Ma'anyan (KOMANDAN) berada di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur. Terbentuk pada tanggal 28 Agustus 2008 yang dulunya bernama Sanggar Tuntung Tulus dan telah berdiri sejak tahun 2004. Kondisi ini membuat sanggar ini menjadi sanggar tertua

bahkan pertama di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.

Sejak berdirinya sanggar ini berfokus dalam melestarikan tari tradisional setempat,

khususnya tari gelang *Dadas Bawo* sebagai tari hiburan dan pertunjukan. Bukan suatu hal yang mudah dan tentu saja melewati berbagai liku persoalan. Namun, upaya yang dilakukannya secara konsisten telah banyak memberikan berbagai dampak dan menandakan adanya peranan dari sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *dadas bawo*. Peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa . Soekanto (2013:212) peranan merupakan aspek dinamis kedudukan/status. Seseorang bisa dikatakan menjalankan suatu peranan jika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status/kedudukannya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (b) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

Kondisi ini menjadi dasar pemikiran untuk dilakukannya suatu penelitian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan Sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo* di kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.

Adapun penelitian yang terdahulu yang dianggap relevan antara lain skripsi Budi Jaya Habibi (2017), di Institut Seni Indonesia Yogyakarta berjudul "*Titis Tutus*" yaitu tentang peneliti sebagai penata tari, yang menjadikan tari *dadas* sebagai landasan

kedalam bentuk karya tarinya. Penelitian ini membahas secara mendalam tentang sejarah terciptanya tari dadas, fenomena perubahan pelaku ritual *wadian dadas*, serta esensi gerakannya. Persamaan penelitian ini terdapat pada pembahasan ruang lingkup tari gelang dadas dalam masyarakat Ma'anyan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan terdapat pada permasalahan penelitian, yaitu dalam penelitian Habibi, fokus menelusuri sejarah, fenomena perubahan dan esensi gerakannya untuk menjadi duatu garapan tari. Sedangkan pada penelitian ini ditekankan untuk meninjau tentang peranan sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *dadas* di kota Tamiang Layang. Berikutnya, artikel tulisan Offeny, Jimmy O. Andin, Ichyatul Afrom, Bunga Dwi Juniarti dalam Jurnal Tambuleng: Pendidikan Seni, Drama, Tari dan Musik Universitas Palangkaraya, 1(1) tahun 2020 berjudul "*Analisis Perkembangan Nilai dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan*" memaparkan bahwa tari gelang Dadas yang dulunya hanya sekedar untuk upacara ritual adat untuk pengobatan yang bersifat non medis namun berkembang menjadi seni tari yang dapat dipertontonkan dan dinikmati masyarakat luas. Persamaan pada penelitian di atas dengan ini ialah pada subjek dan objek penelitian yaitu gelang dadas dan sanggar KOMANDAN, namun penelitian sebelumnya berfokus pada nilai dan fungsi tari Gelang Dadas dalam kehidupan masyarakat Suku Ma'anyan, sedangkan dalam tulisan ini lebih tertuju pada peranan sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *dadas* di kota Tamiang Layang. Berikutnya skripsi Tri Sulapmi Dolina Ikeh di Universitas Lambung Mangkurat

Banjarmasin, program studi seni drama tari dan musik (2016) yang berjudul "Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Balian *Dadas Bawo* Dalam Upacara Adat Buntang (*Memali*) Di Desa Gunung Riut Kabupaten Balangan. Penelitian ini membahas tentang

bentuk penyajian tari *balian bawo* dalam upacara adat buntang (*memali*) di desa gunung riut kabupaten Balangan baik dalam segi tari, kostum, tata rias dan musik. Selain itu, terdapat pembahasan tentang makna gerak tari *balian bawo* dalam upacara adat buntang (*memali*) di desa Gunung Riut Kabupaten Balangan. Persamaan pada penelitian terletak pada objek penelitian, dan perbedaan ditemukan pada tempat penelitian dan fokusnya yaitu bentuk penyajian tari serta makna tari, sedangkan tulisan ini mengedepankan peranan sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo*.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dikarenakan bertujuan mendeskripsikan temuan terkait peranan sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo* di kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setting penelitian ini tahun 2020-2021 yang berada di Kabupaten Barito Timur, khususnya di sanggar KOMANDAN dan Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga.

Data primer diperoleh dari wawancara kepada semua narasumber, antara lain Alfirdaus selaku ketua sanggar KOMANDAN, Putri

Wunge Ngindra dan Peno Vijarawan pelatih sanggar juga observasi langsung ke sanggar KOMANDAN untuk melihat kegiatan pelatihan. Sedangkan pada data sekunder didapatkan dengan cara wawancara ke pihak Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga setempat yang diwakili oleh Debbi Leri Antoni dan Yus Ardianto, dan pengamat seni/seniman di Kota Tamiang Layang yang diwakili oleh Robert Hartama. Serta pengumpulan dokumentasi berupa foto dan video dokumentasi terkait tari gelang *Dadas Bawo* oleh sanggar KOMANDAN Tamiang Layang, baik dalam pementasan maupun perlombaan dari koleksi pribadi, arsip dan *social media* sanggar.

Peneliti menggunakan alat bantu *Handphone* yang berfungsi untuk merekam seluruh data saat proses penelitian berlangsung sehingga mendapatkan bukti autentik sebagai salah satu sumber data penelitian. Teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil**

Masyarakat Dayak Ma'anyan memiliki berbagai upacara adat ritual yang erat hubungannya dengan daur hidup manusia. *Miempu* merupakan istilah yang digunakan masyarakat Dayak Ma'anyan untuk menyebutkan upacara ritual yang dipimpin oleh *Wadian Dadas*, dan biasanya pelaku *wadian dadas* ini adalah seorang perempuan.

Upacara ritual ini hanya dilaksanakan dengan tujuan pengobatan orang sakit. Para *Wadian* biasanya memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam masing-masing

ritual. Kehadiran media perantara yang digunakan *wadian* menjadi ciri dalam setiap kegiatannya. *Wadian dadas* dan *bawo* menggunakan gelang *gangs* (perunggu) yang dimainkan di kedua tangan sehingga menghasilkan bunyi-bunyian. Gelang menjadi ciri khas dalam upacara tersebut dan bersifat sakral sehingga tidak sembarang orang dapat memainkannya. Para tetua percaya bahwa hanya keturunan dari *wadian* yang bisa menarikan tari tersebut atau seseorang yang terkena amuk *wadian* dalam arti dirasuki oleh roh *wadian*.



**Gambar 1. Gelang yang digunakan *wadian* (Dok. Gabriela Camilie De Lellis Kussoy, 2021)**

Gambar diatas merupakan gelang *dadas* yang biasanya digunakan oleh *wadian* dalam ritualnya. Bentuk gelang *bawo* serupa dengan gelang *dadas* namun ukurannya lebih besar karena biasanya digunakan oleh laki-laki/*balian*. Terdapat pula perbedaan dari pola memainkan gelang, biasanya *dadas* berpola lebih cepat daripada *bawo*.

Seiring munculnya sanggar sejak tahun 1990an, tampaknya ikut serta mempengaruhi upacara *Wadian Dadas*. *Wadian dadas* dikembangkan dalam ranah seni pertunjukan yang dikenal dengan Tari Gelang *Dadas* oleh para pelaku seni di Kalimantan Tengah yang lebih sering dikenal juga dengan *Wadian Sanggar*. Adapun perubahan tersebut karena nilai dan bentuk *wadian dadas* dipandang bernilai positif dan estetis di tengah masyarakat.

Menurut Yus Ardianto selaku sekretaris Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur, perkembangan tari gelang *dadas* dan *bawo* di kabupaten Barito Timur menuju ke arah yang positif artinya Tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* ini bukan lagi hanya menjadi suatu acara ritual yang hanya dapat dinikmati jika ada masyarakat yang memiliki sakit penyakit. Hal itu adalah langkah yang baik karena tujuannya memang ke arah pelestarian, karena jika tidak demikian, tidak menutup kemungkinan sebuah ritual yang di pimpin oleh *wadian Dadas Bawo* akan punah seiring perkembangan zaman dan globalisasi, semakin meningkatnya teknologi di bidang kesehatan, maupun berubahnya kepercayaan para generasi selanjutnya.

Tidak dapat di pungkiri dengan berdirinya sanggar-sanggar adalah awal mula diterimanya perkembangan tari gelang *dadas bawo* sebagai seni hiburan dan pertunjukan di kota Tamiang Layang kabupaten Barito Timur. Ditemui juga data bahwa, tari gelang *dadas* dan *bawo* telah tercatat dalam buku Selayang Pandang kota Palangkaraya (2016,76) sebagai bagian dari kekayaan seni tari yang ada di Kalimantan Tengah dan terpisah dari unsur upacara ritual dan *Balian*.



**Gambar 2.** Lokasi sanggar KOMANDAN (Dok. Gabriela Camilie De Lellis Kussoy, 2021)

Sejak terjadi pemekaran dan pemisahan wilayah antara Kabupaten Barito Selatan dan Barito Timur, perlu diketahui bahwa sanggar Komunitas Anak Dayak Ma'anyan (KOMANDAN) adalah sanggar seni pertama dan tertua yang berdiri di kabupaten Barito Timur kota Tamiang Layang. Beralamat di Jalan Nansarunai Rt 05 No.61 Kecamatan Dusun Timur Kota Tamiang Layang Kalimantan Tengah. Sanggar KOMANDAN mendapatkan akta notaris resmi pada tanggal 26 September 2013, dimana sebelumnya telah berdiri sejak tahun 2004 dan mengalami berbagai pergantian nama dan kepengurusan. Tujuan utama didirikannya sanggar ini adalah untuk melestarikan tarian tradisional itu sendiri dan mencetak para generasi muda yang bukan hanya bisa menari namun mengerti dan memahami makna tari tersebut (wawancara 20 mei 2020).

Melalui sanggar KOMANDAN, tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* semakin dikenal keberadaannya oleh berbagai kalangan bukan hanya orang tua tapi sampai ke anak-anak kecil, dan dibawa ke berbagai ajang mulai dari tingkat lokal, regional, nasional hingga internasional (wawancara dengan Robert Hartama 2021). Secara spesifik peranan sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *dadas* dan *bawo* dapat ditelusuri dari aktivitas atau kegiatannya. Kegiatan yang dimaksud antara lain; penggarapan, pelatihan, dan pementasan.

### **1. Penggarapan**

Penggarapan karya tari yang dilakukan sanggar KOMANDAN biasanya dilakukan untuk kepentingan undangan pementasan dan festival/lomba. Unsur tari gelang *dadas* dan *bawo* sebagai ciri khas dari suku Dayak

Ma'anyan tidak pernah ditinggalkan sebagai pijakan garapan. Sanggar ini telah banyak menggarap karya, berbagai tujuan penggarapan antara lain untuk acara pernikahan, peresmian gedung, penyambutan tamu, seminar. Menjadi sanggar yang dipercaya dan ditunjuk oleh Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Barito Timur sebagai wakil Kalimantan Tengah di berbagai acara tingkat nasional maupun internasional. Misalnya garapan tari *iruwang wundrung* (2019) dalam acara Pesona Budaya Meratus. Kemudian rutin terlibat sebagai penggarap tari Hari Jadi Kabupaten Barito Timur dalam agenda rutin Pemerintah Kabupaten Barito Timur. Penggarapan lainnya dilakukan apabila mendapatkan undangan pementasan di luar daerah secara khusus maupun *personal* seperti pada acara HUT Tabalong ke-54 yang diselenggarakan tahun 2019, berjudul "*ngamuan gunung pirak*". Selain itu juga penggarapan dilakukan untuk beberapa ajang festival/lomba seperti Festival Borneo se-Kalimantan, Festival Budaya Se-Kabupaten Barito Timur, Festival Tari Dayak Pedalaman Kreasi Se-Kalimantan pada Gelar Budaya Sarabakawa II, Tapin Art Festival.

Sanggar KOMANDAN tidak hanya menggarap tarian tapi juga instrumen musik tari gelang *dadas* dan *bawo*. Tahun 2017 mewakili Kalimantan Tengah dalam acara Parade Lagu Daerah di Taman Mini Indonesia Indah. Dalam garapannya melibatkan Alm. Amilelono sebagai pencipta lagu lokal, tetap bercirikan *Tumet Leut* dan juga mengeksplorasi unsur iringan tari gelang *dadas* dan *bawo* sebagai identitas musik daerah Kalimantan Tengah. Karya tersebut berjudul "*Tanuhuyen Itak*" yang berarti Dongeng Nenek. Dokumentasi kegiatan dapat

diakses melalui link <https://youtu.be/8Utsxl4v1x4>.

Pada proses penggarapan karya, sanggar KOMANDAN selalu melibatkan keaktifan para anggotanya. Diwujudkan dengan cara membebaskan anggotanya dalam proses pencarian dan memodifikasi ragam gerak *dadas* dan *bawo*. Seperti yang diketahui tari gelang *dadas* dan *bawo* yang dibawakan oleh *wadian* hanya mengenal istilah untuk keseluruhan anggota badan dan hanya tempo lambat atau cepatnya membunyikan gelang saja yang menjadi perbedaan. Maka dari itu untuk mengembangkan tari dalam sebuah proses kreativitas kepada wujud gerak, sanggar KOMANDAN memperkaya dan memperbanyak pembuatan ragam gerak ataupun langkah kaki pada tarian gelang *dadas* dan *bawo*. Sanggar ini tampak menggabungkan gerak gelang *dadas* dan *bawo* dalam garapannya, sehingga dapat dikatakan garapannya kemudian menjadi tari *dadas bawo*. Atraksi *balian bulat* juga tak jarang ikut serta dalam garapan yang dibuat. Sehingga garapan yang dihasilkan menjadi bervariasi dan dinamis. Sedangkan untuk ide cerita biasanya diambil dari sejarah, cerita rakyat, legenda, bahkan peristiwa terkini. Jenis garapan dapat dikatakan sebagai tari kreasi yang berpijak pada gerak tradisi gelang *dadas* dan *bawo*.

## **2. Pelatihan**

Kegiatan pelatihan tari rutin Sanggar Komandan diadakan setiap hari Selasa dan Kamis sore pukul 15.00-17.30 WIB (sebelum masa pandemi). Latihan tambahan di luar kegiatan sanggar atau jadwal rutin sanggar dilakukan apabila akan menghadapi pementasan, pagelaran, dan perlombaan atau festival. Namun setelah masa pandemi yang

berlangsung sampai sekarang Sanggar Komandan melakukan pembatasan untuk latihan menjadi seminggu sekali yaitu setiap hari kamis dengan jam yang sama seperti latihan rutin. Terdapat dua pelatih inti yang mengelola jalannya kegiatan yaitu Peno Vijarawan dan Putri Wunge Ngindra. Diketahui ada 83 anggota yang aktif di Sanggar KOMANDAN (wawancara dengan Debbi Leriantoni, 2021)

Berdasarkan observasi pada tanggal 20 Mei 2021, kegiatan awal pelatihan tari di Sanggar Komandan diawali dengan doa bersama agar proses latihan berjalan dengan lancar dan tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah selesai doa bersama, dilanjutkan dengan pemanasan yang biasanya dipimpin oleh pelatih atau para siswa yang bergantian memimpin pemanasan.

Setelah itu latihan dimulai dengan pengulangan materi dari pertemuan sebelumnya dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mengingat dan menguasai materi yang sudah diberikan. Pengulangan materi yang diberikan minggu lalu juga digunakan untuk mengetahui apakah pelatih berhasil dalam penyampaian materi kepada siswa.



**Gambar 3. Kegiatan latihan gerak dasar tari gelang *dadas* dan *bawo* (Dok. Sanggar Komandan, 2021)**



**Gambar 4. Kegiatan Pelatihan gerakan dasar gelang *bawo* (Dok. Sanggar Komandan, 2021)**

Gambar di atas merupakan kegiatan latihan gerak dasar tari gelang *dadas* dan *bawo*. Pada dasarnya tari gelang *dadas* merupakan sebutan untuk tarian gelang yang dimainkan oleh penari perempuan dan gelang *bawo* oleh penari laki-laki. Kelas terbagi menjadi tiga tingkatan, tingkat satu untuk belajar 10 langkah *basic* pada tarian Gelang *Dadas* dan *Bawo*, setelah itu detail yang benar pada jinjitan kaki, pinggul, dan menyingkronkan kaki dengan ayunan tangan saat menari, pada tahap ini siswa tidak memakai gelang dan hanya memakai hitungan tanpa musik terlebih dahulu.



**Gambar 5. Kegiatan latihan gerak dasar gelang *dadas* dengan musik rekaman (Dok. Sanggar Komandan, 2021)**

Setelah pelatih menilai bahwa siswa sudah pandai dalam dasar gerak yang diajarkan maka siswa bisa naik ke tingkat yang kedua. Pada tingkat ini materi yang diajarkan sama dengan tingkat yang pertama namun sudah memakai gelang sebagai properti tari, dan diajarkan bagaimana menyesuaikan bunyi gelang dengan alunan musik, karena memerlukan teknik dan tidak mudah



menyamakan bunyi gelang sesama penari terlebih lagi menyesuaikan dengan musik. Setelah beberapa kali pertemuan dan siswa sudah bisa menyesuaikan bunyi gelang dengan musik maka siswa akan diajarkan ragam-ragam gerak tari gelang dadas untuk perempuan, dan tari gelang dadas bawo untuk laki-laki.

Program akhir kegiatan latihan tari ditutup dengan evaluasi bersama. Selain tarian gelang dadas dan bawo, di sanggar juga mengajarkan tari lain, seperti tari *bahalai* (selendang), tari *ganggereng*. Bagi para murid yang berminat untuk belajar musik iringan tari juga ada kelasnya tersendiri, karena semua tari yang diajarkan memakai musik hidup setiap pentas, atau audio tersendiri yang dimainkan oleh Sanggar Komandan setelah itu di record, di edit dan menjadi audio sanggar, bagi yang memiliki bakat di seni rupa juga bisa membuat kerajinan tangan atau properti untuk menari (wawancara dengan Alfirdaus, 2021).

### **3. Pementasan**

Sanggar Komandan memiliki jadwal kegiatan pementasan rutin setiap tahunnya dalam berbagai acara antara lain:

- Hari Jadi Tahun Kabupaten Barito Timur, yang biasanya diisi dengan upacara, syukuran, pameran, hiburan rakyat hingga berbagai perlombaan olahraga. Bagian hiburan rakyat diisi dengan menari tari gelang *dadas bawo* secara massal. Berkolaborasi dengan semua sanggar di Kabupaten Barito Timur.
- Festival Borneo se-Kalimantan.
- Festival Budaya Se-Kabupaten Barito Timur.

- Pementasan acara pernikahan, peresmian gedung, penyambutan tamu dan juga seminar.
- Menjadi perwakilan dari Kabupaten Barito Timur dalam pementasan ke kancan nasional maupun internasional.

Sanggar KOMANDAN tidak hanya mengikuti berbagai pementasan dan festival, namun juga mengikuti berbagai lomba. Menurut ketua sanggar, banyak kesempatan untuk pentas mewakili Kabupaten Barito Timur dalam tingkat nasional ataupun internasional. Misalnya pada tahun 2008 menjadi duta Indonesia pada acara majelis Adat Dayak Nasional (MADN) di Sabah dan Kinabalu Malaysia, duta seni Kalimantan Tengah pada acara Pesta Kesenian Bali, *Indigenous Celebration di Ubud Bali* pada tahun 2018, tahun 2012 menjadi duta Indonesia pada acara HUT RI di Belanda, pada tahun 2014 dan 2015 menjadi Duta Seni Kabupaten Barito Timur di ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta, Parade lagu daerah Indonesia tahun 2019 di Taman Mini Indonesia Indah.

#### **A. Faktor yang Mempengaruhi Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Bawo Di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur**

Beberapa faktor pendukung Sanggar KOMANDAN dalam menjalankan perannya terhadap perkembangan tari gelang *dadas bawo* di kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur yaitu:

##### **a. Jalinan Kerjasama**

Sanggar KOMANDAN menjalin kerjasama dengan individu, kelompok, maupun instansi. Kerjasama dilakukan oleh

ketua sanggar sebagai komposer lagu dengan pencipta lagu lokal yaitu Alm. Amilelono pada tahun 2017. Garapan lagu tidak terlepas dengan unsur *tumet leut* dan mengeksplorasi unsur iringan tari gelang *dadas bawo*.

Sanggar KOMANDAN juga aktif menjadi narasumber bagi mahasiswa yang mengangkat materi tari gelang *Dadas Bawo*. Pada tahun 2017, mahasiswa Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, yaitu Budi Jaya Habibi (2017) menggarap karya berjudul *Titus Titus* yang terinspirasi dari gelang *Dadas Bawo*. Tahun 2020 membantu Bunga Dwi Juniarti, mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Universitas Palangkaraya. Menyelesaikan skripsi berjudul *Analisis Perkembangan Nilai Dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan*.

Kerjasama dengan kelompok dapat dilihat dengan jalinan kerjasama bersama sanggar-sanggar di kabupaten Barito Timur baik dalam kolaborasi dalam garapan maupun menjadi narasumber pelatihan (Wawancara dengan Peno Vijarawan, 2021).

Kerjasama dengan instansi seperti lembaga pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan Pariwisata, Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Barito Timur telah sering dilakukan. Kegiatan meliputi undangan pementasan dan pelatihan. Kemudian dalam bidang pendidikan, kerjasama dengan ISI Yogyakarta (2014) dan beberapa sekolah juga dilakukan. Kegiatan ini meliputi undangan pementasan dan pelatihan. Beberapa sekolah yang pernah menjalin kerjasama antara lain SMPN 1 Tamiang Layang, SMPN 1 Awang Lapai dan SMAN 1 Tamiang Layang. Sanggar Komandan juga pernah bekerjasama dengan Ranu Welum *Foundation* (2018) dalam sebuah

proyek pembuatan film dokumenter tarian Khas Kabupaten Barito Timur yang dilakukan warga negara asing (WNA) asal Amerika.

## **b. Kreativitas Sanggar Komandan**

Sanggar KOMANDAN telah melakukan berbagai aktifitas kreatif terhadap tari gelang dengan menggarap dan mengkolaborasikan gerak-gerak pada tari *Dadas, Bawo* dan atraksi *balian* bulat. Kreativitas ini dilakukan dalam pelatihan tari di sanggar, dengan penerapan metode belajar aktif. Siswa dilibatkan dalam berkarya dengan cara membebaskan siswa dalam berekspressi untuk ikut mencari dan mengembangkan ragam gerak dasar dalam tari *Dadas Bawo*.

Sanggar juga menyelenggarakan lomba tari Gelang *Dadas Bawo* secara rutin khusus untuk kalangan internal sanggar KOMANDAN. Kegiatan lomba dimaksudkan untuk memberikan motivasi untuk menjadi kreatif dengan cara memberikan penghargaan. Selain itu, sanggar KOMANDAN juga memiliki akun youtube yang bernama sanggar Komandan <https://www.youtube.com/channel/UCwp2xjfImEbhmAENp1fDE0A> . Sanggar yang berisi beberapa pementasan dan siswa juga ikut aktif dalam membuat konten video-video hasil belajar di sanggar.

## **c. Generasi Penerus Tari Gelang Dadas Bawo di Kabupaten Barito Timur**

Sejak Sanggar KOMANDAN berdiri sampai sekarang, sudah tidak terhitung lagi banyaknya siswa yang telah masuk ke Sanggar KOMANDAN untuk mempelajari tari gelang *Dadas Bawo* dalam kegiatan pelatihan tari. Kategori usia yang mengikuti pelatihan antara usia anak-

anak(6-12 tahun), remaja (13-18 tahun) hingga dewasa(19-25 tahun). Didominasi oleh masyarakat lokal dengan siswa perempuan sejumlah 70%. Beberapa motivasi dalam mengikuti pelatihan antara lain; meningkatkan kemampuan dan keterampilan menari sebagai hobi, dan ada juga yang mendalaminya agar menjadi profesi. Sanggar KOMANDAN mencetak siswa sebagai generasi penerus dalam melestarikan Tari Gelang *Dadas Bawo*, hal ini ditinjau dari kemampuan menari tari Dadas Bawo sebagai profesi. Siswa ada yang menjadi guru, pelatih, penari, pemusik maupun membuka sanggar.

**d. Prestasi Sanggar Komandan.**

Melalui tari gelang *Dadas Bawo*, sanggar KOMANDAN telah mencapai berbagai macam prestasi yang mengharumkan nama Sanggar Komandan dan membawa nama Kabupaten Barito Timur kekancah Nasional maupun Internasional. Beberapa prestasi yang telah dicapai oleh Sanggar KOMANDAN enam tahun terakhir sebagai berikut:

**Tabel. Daftar Prestasi Sanggar KOMANDAN**

No.	Tahun	Prestasi
1	2015	Duta Seni Kabupaten Barito Timur di ISI (Institut Seni Indonesia) Jogjakarta. Penyelenggara kegiatan Festival Keang di Kabupaten Barito Timur. Juara I Tari Anak di festival Budaya Jajaka se Kab. Barito Timur. Duta seni Kab Barito Timur pada Even Tabalong Etnik Festival.
2	2016	Nominasi III besar Penyaji terbaik tari pedalaman di festival jajaka. Nominasi III besar Penyaji terbaik tari anak di Festival Jajaka.

3	2017	Juara I Lomba Lagu Daerah Kategori Putra se Kalimantan Tengah. Juara III tari Pedalaman Se-Kalimantan Tengah. Duta seni Kabupaten Barito Timur pada Event Tabalong Etnik Festival. Penata Musik Terbaik Se-Kabupaten Barito Timur. Penata Tari Terbaik Se-Kab Barito Timur. Nominasi III besar Penyaji terbaik tari pedalaman di Festival Jajaka. Nominasi III besar Penyaji terbaik tari anak di Festival Jajaka. Nominasi III besar Penyaji terbaik tari Garapan di Festival Jajaka. Juara I Lomba Lagu Daerah Kategori Putri Se- Kalimantan Tengah. Duta seni Kalimantan Tengah pada Event HUT ASTRA yang ke 60 tahun. Juara I Lomba Tari Kalimantan Tingkat SMP di Tapin Kalimantan Selatan. Penata Musik Terbaik Se-Kab.Barito Timur. Penata Tari Terbaik Se-Kab Barito Timur.
4	2018	Juara I lomba tari anak di Festival Jajaka. Penyaji terbaik tari pedalaman di Festival Jajaka. Juara III di festival Sarabakawa Tanjung Tabalong. Juara I tari pedalaman tingkat pelajar di Tapin Art Festival.
5	2019	Juara III lomba tari tradisi tingkat pelajar di Tapin Art Festival. Juara I lomba tari di festival lomba tari Sarabakawa Tanjung Tabalong. Penata tari terbaik lomba tari di festival lomba tari Sarabakawa Tanjung Tabalong. Juara umum lomba tari di festival Sarabakawa Tanjung Tabalong. Pemain musik terbaik Kabupaten Barito Timur.

---

6	2020	Penata rias dan busana terbaik Kabupaten Barito Timur. Pembuatan project lagu daerah Dayak Ma'anyan. Juara I lomba cipta lagu daerah tingkat Kab. Bartim event Kapolda Kalteng. Juara I lomba tari virtual tingkat Kab. Bartim event Kapolda Kalteng. Penyelenggara event lomba cover lagu daerah "Isa Pakat" Sanggar Seni Dan Budaya. Juara I tari Pedalaman de festival Budaya Jajaka se Kab Barito Timur.
---	------	---

---

Pada tahun 2021 tidak ada pementasan besar di tahun 2021 karena pandemi yang berlangsung, namun pementasan pada acara adat pernikahan tetap jalan dan berlangsung seperti biasanya.

## 2. Faktor Penghambat Peranan Sanggar Komandan Terhadap Perkembangan Tari Gelang Dadas Bawo Di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur

Beberapa kendala yang dihadapi dalam peranannya mengembangkan Tari Gelang *Dadas Bawo* di Kota Tamiang Layang dijelaskan sebagai berikut:

### a. Kurangnya Minat Para Generasi Muda

Pada awal berdirinya sanggar, diketahui bahwa generasi muda kurang berminat untuk bergabung dan mempelajari tari tradisi. Hal lain dipengaruhi karena kurangnya promosi sanggar. Selain itu, faktor dukungan keluarga juga menjadi kendala, sebab masih memiliki kepercayaan yang tinggi tentang bagaimana sakral dan tabunya anak-anak menarikan gelang *Dadas Bawo*, atau jarak tempuh ke sanggar dari rumah yang cukup jauh, maupun

masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda terhadap tari dan mengesampingkan pengetahuan budaya khususnya dalam mempelajari tari tradisi.

Pada tahun 2010, kurva minat terhadap sanggar mulai meningkat dikarenakan promosi dari siswa yang telah bergabung di sanggar. Hal inilah yang membuat Sanggar KOMANDAN dari awal sampai sekarang tidak pernah berhenti untuk mengajak masyarakat tanpa memandang usia untuk mempelajari seni tari yang telah ada sehingga dapat berkembang kearah yang lebih baik lagi. Maka dari itu faktor tersebut berpengaruh terhadap perkembangan tari gelang *dadas bawo*, karena jika tidak ada yang berminat tidak ada generasi penerus untuk melestarikan budaya kita (wawancara dengan Alfirdaus, 2021).

### b. Pertentangan Masyarakat dan Tetua Adat Terhadap Perkembangan Perubahan Nilai dan Fungsi Tari Gelang Dadas Bawo

Pada zaman Barito Timur dan Barito Selatan masih bergabung, suku Dayak Ma'anyan masih memiliki kepercayaan yang kental akan hal-hal tabu tentang *wadian*. Mulai dari keturunan *wadian* saja yang boleh menarikan tari gelang, paluan musik pada tari gelang hanya diperuntukkan dan boleh dimainkan pada saat ritual adat berlangsung. Sehingga saat munculnya ide gagasan oleh para seniman maupun pelaku seni yang ada dikabupaten Barito Selatan untuk mengembangkan tari gelang *Dadas Bawo* ke ranah seni pertunjukkan, terjadilah pro dan kontra. Ada masyarakat yang mendukung tapi ada juga yang tidak mendukung hal tersebut.

Bapak Alfirdaus mengatakan “ Saya beruntung memiliki keturunan *wadian* sehingga dapat mendalami dan mempelajari tari gelang *Dadas Bawo*, baik dalam tari maupun musik iringan. Namun hal tersebut tidak menjadi pengecualian, saya pernah disuruh bayar adat karena memalu musik sembarangan padahal saya memalu musik bukan bertujuan ritual, namun saya tidak mempermasalahkan hal tersebut karena semua itu adalah proses karena jika tidak ada mereka saya tidak bisa menjadi seperti sekarang”.

Demikianlah contoh sulitnya pada zaman dulu tari gelang *dadas* berkembang ke ranah seni pertunjukkan karena masih kentalnya kepercayaan masyarakat dan banyak hal-hal tabu mengenai tari gelang yang masih sangat dipercaya masyarakat. Walaupun sanggar-sanggar mulai berdiri namun pro dan kontra tentang perubahan fungsi dan bentuk tari gelang *dadas bawo* tidak serta merta secara langsung dapat diatasi.

### ***Pembahasan***

Tari gelang *Dadas* dan *Bawo* pada awalnya merupakan tari yang dilakukan oleh *wadian* pada upacara ritual pengobatan orang sakit yang biasa disebut “*Miempu*”. Berlatar pada kepercayaan Hindu Kaharingan, dan tidak ada yang boleh menarikan tari gelang *Dadas Bawo* selain *wadian* maupun keturunan *wadian* dan orang yang terkena *amuk wadian*. Sampai pada tahun 90 an, tari gelang *dadas* mulai berkembang fungsinya kearah seni pertunjukkan yang dimulai dari suatu kelompok masyarakat mengadakan acara hiburan dengan kegiatan menari yang disebut “*Karasmin*” walaupun tarian yang dipertontonkan umumnya tari giring-giring

dan tari bahalai namun ada kalanya terselip tari gelang didalamnya namun sangat jarang karna pada masa itu tari gelang dianggap sakral. Seiring perkembangan zaman kegiatan *karasmin* mulai berubah menjadi aktivitas kelompok yang berubah menjadi sanggar dan mulai dari situlah berkembangnya fungsi, gerakan, maupun musik dari tari gelang *dadas bawo*. Inisiasi perkembangan terhadap tari gelang ini dimulai oleh sanggar KOMANDAN sejak tahun 2008 dan perlu diketahui bahwa ketua sanggar merupakan keturunan *wadian*. Sehingga, memahami apa saja yang dapat dikembangkan dengan tujuan melestarikan budaya luhur di tengah masyarakat luas.

Terdapat tulisan berjudul Tari Gelang Dadas, Tarian Adat Dari Kalimantan Tengah ([wonderfullpalangkaraya.wordpress.com/2018](http://wonderfullpalangkaraya.wordpress.com/2018)) menyatakan bahwa, Keindahan tarian *wadian* *dadas* terdapat pada keunikannya, yaitu gerakan kaki yang lembut dan gerakan tangan yang kuat, sehingga menghasilkan bunyi gelang yang konstan dan berirama. Saat ini tarian *wadian* *dadas* digunakan bukan hanya untuk pengobatan, tetapi pada acara perkawinan, penyambutan tamu, dan menjadi hiburan pada acara-acara pentas seni. Selain itu, mengingat bahwa tarian ini selain bagian dari ‘tradisi’ juga memiliki nilai seni pertunjukan. Hal ini menunjukkan bahwa tari gelang *dadas bawo* telah mendapat perhatian dari pihak *press*. secara strategis hal tersebut dapat membantu dalam menyebarluaskan perkembangan tari gelang *dadas bawo*.

Perkembangan terhadap tari ini dapat dilihat melalui aktivitas Sanggar KOMANDAN seperti pelatihan, penggarapan dan pementasan.

Menurut Edi Sedyawati perkembangan budaya tari boleh bersifat dalam konteks penyebaran yang disebut dengan kuantitas,

dan boleh pula ia dipandang daripada aspek kualitas yaitu sejauh mana perkembangan tersebut dilaksanakan dengan sebuah proses kreativitas kepada wujud gerak, kostum maupun musiknya. Perkembangan dalam konteks kuantitas lebih sering dilakukan oleh akademi-akademi seni atau institusi seni, karena mereka memiliki orang-orang yang silih berganti di dalam institusi tersebut untuk menyebar ke berbagai negeri (Sedyawati, 1981)

Peranan Sanggar Komandan secara kualitatif dapat dilihat dari sejauh mana usaha pengembangan pada bentuk penyajian tari gelang *Dadas* dan *Bawo*. Hal ini dilakukan melalui proses kreatif penggarapan dalam mencipta karya tari. Karya garapan selalu berpijak pada esensi gerak tari gelang *Dadas* dan *Bawo* kemudian dikembangkan dengan memilih ide cerita dan pencarian gerak yang bervariasi. Prinsip lain dari menggarap karya adalah sebagai tafsir baru dengan berbekal nilai budaya luhur agar tersebar di tengah masyarakat luas. Penggarapan musik iringan tari gelang *dadas* dan *bawo* juga dilakukan sanggar KOMANDAN. Hal ini dianalisa bahwa terdapat konsistensi dan totalitas dalam hal penggarapan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perkembangan mempunyai arti mengolah dan memperbaharui, maka dapat diasumsikan bahwa akibat dari perkembangan mengakibatkan sebuah perubahan, dalam konteks kebudayaan, perubahan dapat ditafsirkan sebagai perubahan cara hidup yang meliputi cara berpikir, bertindak dan berkarya suatu masyarakat, sebagai akibat perkembangan dari dalam masyarakat pendukungnya, maupun akibat dengan masyarakat yang memiliki cara hidup yang berbeda. Pengertian perkembangan menyangkut masalah pengolahan dan

pembaharuan kualitas estetis atau struktur pertunjukan itu sendiri (Indriyanto, 2001: 59-65).

Sedangkan dalam perkembangan kuantitatif dapat dilihat dari berbagai kegiatan penyebaran tari gelang *Dadas Bawo* yang telah dilakukan oleh sanggar KOMANDAN sejak awal berdiri hingga saat ini. Terdapat kegiatan pelatihan dan berbagai pementasan baik tingkat lokal, nasional hingga internasional. Tak hanya itu berbagai perlombaan juga diikuti sebagai upaya penyebaran tari gelang ini. Ketiga wujud ini menjadi bukti kuantitas terhadap perkembangan tari *gelang dados* dan *bawo* yang dilakukan sanggar KOMANDAN secara konsisten.

Perkembangan tari ini, baik secara kualitatif dan kuantitas yang dilakukan oleh sanggar KOMANDAN dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pendukung dan penghambat. Faktor pendukung peranan Sanggar KOMANDAN terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo* di kota Tamiang layang kabupaten Barito Timur meliputi: (1) Jalinan kerjasama, (2) Kreativitas sanggar komandan, (3) Melahirkan generasi penerus dalam mengembangkan tari gelang *Dadas Bawo* di kabupaten Barito Timur, (4) Pencapaian prestasi. Segala faktor yang telah disebutkan dilakukan sebagai cara strategis guna mendukung peranan penting sanggar terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo*.

Faktor penghambat peranan Sanggar Komandan terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo* di kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur ada dua yaitu : (1) Kurangnya minat para generasi muda, (2) Pertentangan masyarakat dan tetua adat terhadap perkembangan tari gelang *Dadas Bawo*. Walau demikian penghambat ini tidak mengurangi peranan, misi dan niat dari

sanggar untuk mempertahankan tari ini sebagai kearifan lokal asal Kabupaten Barito Timur. Hal ini sesuai dengan makna peranan yang disampaikan dalam Soekanto (2013:212) bahwa peranan merupakan aspek dinamis kedudukan/status. Seseorang bisa dikatakan menjalankan suatu peranan jika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status/kedudukannya. Peranan mencakup tiga hal, yaitu: (a) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, (b) peranan merupakan suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, (c) peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.

## **Simpulan dan Saran**

### ***Simpulan***

Sanggar KOMANDAN secara otomatis telah mengukir sejarah melalui konsisten dalam menjajaki tari gelang *dadas* dan *bawo* hingga menghasilkan suatu perkembangan. Kini, tari gelang *dadas* dan *bawo* memiliki fungsi sebagai tari hiburan dan pertunjukan, bukan sekedar bagian dari suatu upacara ritual pengobatan dalam masyarakat Dayak Ma'anyan. Perkembangan ini membawa tarian ini menjadi tersebar luas dan tidak terbatas pada fungsi upacara ritual. Perkembangan kualitatif dapat dilihat pada aktifitas sanggar dalam wujud kegiatan penggarapan terhadap karya-karya baru dengan berpijak pada gerak dan nilai tari gelang *dadas bawo*. Sedangkan perkembangan kuantitatif berfokus untuk cara penyebaran tari yang telah digarap, melalui kegiatan pelatihan rutin, pementasan (undangan pagelaran dan mengikuti berbagai

lomba tari). Adapun peranan positif lainnya adalah tari ini dapat dikatakan telah menjadi ikon daerah Kabupaten Barito Timur pada khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya. Faktor pendukung yang mempengaruhi peranan Sanggar Komandan dalam perkembangan tari Gelang *Dadas* dan *Bawo* di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur yaitu: (1) jalinan kerjasama secara individu, kelompok, dan instansi pemerintahan, (2) kreativitas Sanggar Komandan, (3) melahirkan generasi penerus dalam mengembangkan Tari Gelang *Dadas Bawo* di Kabupaten Barito Timur, (4) Pencapaian Prestasi. Sedangkan faktor penghambat peranan Sanggar Komandan yaitu: (1) kurangnya minat para generasi muda, (2) pertentangan masyarakat dan tetua adat terhadap perkembangan nilai dan fungsi Tari Gelang *Dadas Bawo*.

### ***Saran***

Beberapa saran yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Bagi Sanggar KOMANDAN, agar tetap mengembangkan tari ini sesuai dengan kondisi zaman dan menjadikan garapannya sebagai keunggulan sanggar. Sebaiknya memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) terhadap beberapa garapan yang dihasilkan.
2. Bagi instansi atau lembaga seperti Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Barito Timur agar senantiasa terintegrasi dan bersinergi dengan sanggar agar menjadi rekanan dalam melestarikan warisan lokal dan membuka ruang ekspresi lebih banyak lagi sehingga karya-karya sanggar dapat terakomodir dengan baik.

3. Bagi masyarakat yang kontra dengan perkembangan fungsi dan nilai Tari Gelang Dadas dan Bawo, diharapkan seiring waktu dapat melihat dampak positif yang dihasilkan oleh sanggar KOMANDAN.

### Daftar Pustaka

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Palangka Raya. (2016). *Selayang Pandang Palangka Raya 2016*. Palangka Raya. <https://www.slideshare.net/doramey/selayang-pandangkotapalangkaryatahun2016>
- Dolina, Tri Sulapmi. (2016). *Bentuk Penyajian dan Makna Gerak Tari Balian dadas bawo Dalam Upacara Adat Buntang (Memali) Di Desa Gunung Riut Kabupaten Balangan*. Skripsi. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarmasin.
- Habibi, Budi Jaya. (2017). *Titis Titus*. Naskah Publikasi Tugas Akhir Program S1. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Indriyanto. (2001). Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. *Jurnal Harmonia*. 2 (2). Hal: 59-65. Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Jazuli, Muhammad. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Juniarti, Bunga Dwi. (2020). *Analisis Perkembangan Nilai Dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Universitas Palangkaraya.
- Miter, Hadi Saputra. (2013). *WADIAN: Pengawal Kehidupan Dan Penghantar Kedunia Kematian*. <http://hadi-saputra-miter.blogspot.com/2013/10/wadian-pengawal-kehidupan-dan.html> diakses pada 16 Januari 2021
- Musyafir. (2020) *Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi*. Skripsi. Fakultas Seni dan Desain. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/21065>
- Offeny., Andin, Jimy O., Afrom, Ichyatul., Juniarti, Bunga Dwi. (2020). Analisis Perkembangan

Nilai Dan Fungsi Tari Gelang Dadas Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Dayak Ma'anyan. *Jurnal Tambuleng : Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik*. Universitas Palangkaraya. Desember 1(1): 30-36. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/tambuleng/article/view/2045/1978>

- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiana, Yulinda Mega. (2018). *Tari Gelang Dadas Tarian Adat Dari Kal-Teng*” <https://wonderfullpalangkaraya.wordpress.com/2018/08/28/tari-gelang-dadas-> diakses pada 15 Januari 2021

- Soekanto, Soerjono. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Unknown. (2012). *Sanggar Seni Komandan (Komunitas Anak Dayak Ma'anyan)* <http://komandanmaanyan.blogspot.com/2012/06/sanggar-seni-komandan.html> diakses pada 23 Januari 2021

### Daftar Narasumber/Informan

- Alfirdaus(37th), Ketua sanggar KOMANDAN, wawancara tanggal 20 Mei 2021 di sanggar KOMANDAN.
- Ngindra, Putri Wunge(28th), dan Vijarawan, Peno(27th), pelatih sanggar KOMANDAN, wawancara tanggal 20 Mei 2021 di sanggar KOMANDAN.
- Ardianto, Yus(57th), sekretaris Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Barito Timur, wawancara tanggal 4 Mei 2021 di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.
- Leriantoni, Debbi(39th), pegawai Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Barito Timur, wawancara tanggal 4 Mei 2021 di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.
- Hartama, Robert(36th). Pengamat seni/seniman Kabupaten Barito Timur, wawancara tanggal 29 Mei 2021 di Kota Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur.